

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Apologetika

1. Pengertian Apologetika

Secara terminologi, “apologetika” berasal dari kata dasar *apologia* yang berarti sebuah “pembelaan”, sebuah penjelasan rasional untuk membuktikan ketidakbersalahan seseorang di tengah tuduhan dalam pengadilan, atau demonstrasi yang benar dari sebuah argumen atau kepercayaan.¹

Senada dengan yang dikatakan oleh Kalus Stevanus dalam bukunya bahwa Perkataan *apologia* dan juga *apologeomai* di dalam bahasa Yunani di terjemahkan sebagai “pembelaan” atau “pertanggungjawaban” dan juga “membela diri” atau “mempertanggung jawabkan diri”.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, apologetika dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang pelaksanaan tanggung jawab dan bagaimana mempertahankan serta memberi jawaban yang efektif terhadap keyakinan seseorang.

Jika dikaitkan antara kata apologetika dengan kata Kristen yakni menjadi apologetika Kristen, maka ada beberapa defenisi yang dapat menjelaskannya yang akan diuraikan berdasarkan aspek-aspek dalam

¹ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur Saat, 2017), 13.

² Kalus Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2016), 10.

apologetika. Pertama, merujuk kepada filsafat Kristen. Dalam artian bahwa apologetika hadir untuk mempertahankan filsafat Kristen. Menurut Van Til dalam tulisannya yang dikutip oleh Rahmiati dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah usaha dalam menghadapi berbagai bentuk filsafat nonKristen atau mempertahankan wawasan dunia Kristen secara utuh atau keseluruhan merupakan tujuan dari apologetika Kristen. Kedua, apologetika Kristen sebagai pembuktian. Yaitu membuktikan bahwa kitab suci itu benar yang disertai penjelasan atau bukti yang kuat.³ Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sproul dalam jurnal yang ditulis oleh Nathanail Sitepu yang berpendapat bahwa penjelasan tentang apa yang dipercayai serta memberikan alasan kepada orang lain mengenai kepercayaan kita, merupakan usaha dalam apologetika Kristen itu sendiri. Hal utama yang ditekankan adalah membela secara intelektual yakni mematahkan argumen-argumen atau ajaran penyerang kebenaran dalam kekristenan.⁴

Dalam membicarakan soal iman, terkadang muncul kesalahpahaman dan penyajian yang keliru, bahkan muncul berbagai pertanyaan yang meragukan kebenaran iman Kristen, oleh karena itu perlu untuk diluruskan dan diberi penjelasan. Semua orang pasti memiliki pertanyaan, keprihatinan dan kekhawatiran yang berbeda-beda sehingga sang apologis perlu jeli dalam mengenal dan memahami pendengarnya.

Sumber utama untuk membuktikan suatu kebenaran Injil adalah Alkitab.⁵ Namun bukan berarti bahwa apa yang diungkapkan dalam Alkitab langsung diterima begitu saja tanpa disaring dan dipahami dengan baik. Alkitab menghadirkan dasar pemikiran serta bukti dari kebenaran beritanya, Alkitab merupakan kesaksian Allah sendiri, dan bukan hanya menuliskan peristiwa sejarah Kekristenan semata. Jadi tugas seorang yang beriman adalah mengkhususkan argumentasi dalam Alkitab sebagai satu kebenaran. Juga, ada

³ Jhon M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 46.

⁴ Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berpapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *Vox Dei* Vol. 1, no. No. 2 (n.d.): 122.

⁵ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 155.

tanggung jawab yang harus dipikul yakni memberikan bukti yang memuaskan kepada mereka yang tidak percaya akan kebenaran Alkitab.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka Apologetika dapat di artikan sebagai sebuah cara mempertanggungjawabkan isi iman Kristen serta mampu memberikan pemahaman yang efektif terhadap apa yang diyakini atau dipercayai. Apologetika bisa juga diartikan sebagai sebuah cara yang ilmiah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan bagi orang-orang yang masih ragu atas keabsahan iman Kristen. Meskipun demikian, perlu untuk dipahami bahwa berapologetika harus terhindar dari perdebatan. Perlu berhati-hati dalam menanggapi pertanyaan yang hanya akan menggiring pada perdebatan yang tidak berguna.

Kedua, Apologetika sebagai pembuktian mampu memberikan bukti yang rasional kepada mereka yang sulit untuk percaya kepada kebenaran Injil. Hal-hal seperti ini terkadang terjadi kepada orang-orang percaya sendiri, sehingga pada saat itu juga Apologetika berguna untuk mengonfrontasikan keraguan yang ada dalam diri mereka.

Ketiga, apologetika sebagai pembelaan. dalam hal ini menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan. Telah disaksikan bahwa Alkitab membela dirinya sendiri dalam pengertian yang penting, tetapi ternyata Allah juga memanggil umat-Nya untuk membela kebenaran-Nya. Pembelaan di sini lebih berfokus pada pemberian jawaban terhadap keberatan-keberatan dan itu lebih banyak tergambar dalam tulisan Paulus. Paulus berapa kali menanggapi penentang imajiner maupun penentang yang nyata dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Paulus menggambarkan misinya sebagai pembelaan dan penegasan injil (Fpl. 1:7).⁶ Sehingga tidaklah mengejutkan apabila apologetika didefenisikan sebagai pembelaan terhadap iman.

⁶ Frame, *Apologetika Sebuah Pembenaan Bagi Kepercayaan Kristen*, 46.

Penting untuk dicatat bahwa membela biasanya merupakan strategi yang aktif. Apologetika mendorong orang Kristen untuk mengembangkan pemuridan akal budi. Sebelum menjawab pertanyaan yang orang lain tanyakan mengenai iman, perlu bagi orang Kristen untuk terlebih dahulu menjawabnya secara pribadi. Dengan berapologetika, akan membuat seseorang melangkah lebih maju dan mendalam ke dalam iman Kristen untuk menemukan kekayaannya. Menghargai kekayaan dan rasionalitas iman adalah hal yang baik. Bahkan, iman yang kaya dan rasional dapat menolong seseorang menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari orang lain.

Seorang Profesor yakni Walter Kaufman dalam buku yang ditulis oleh Jhon Frame, mengatakan bahwa *problem* terbesar dalam Kekristenan sendiri adalah keberatan terhadap Teisme Kristen.⁷ bagi Walter, penolakan yang sempurna terhadap kepercayaan terhadap Allah adalah sebuah realita kejahatan. Alasan sederhana seseorang berada dalam realita tersebut karena mereka tidak meyakini Alkitab sebagai Firman Allah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut para Teolog Liberal dari berbagai golongan mengklaim bahwa mereka memiliki jawaban Kristen untuk menjawab problem yang mereka hadapi namun jawaban tersebut merupakan hasil dari merevisi teologi Alkitab. Namun penulis hendak menyatakan bahwa merevisi ajaran dalam Alkitab akan menghilangkan makna sesungguhnya dari isi Alkitab. Oleh karena itu seorang apologis harus mampu hadir memberikan pengertian yang jelas bahwa doktrin dalam Kekristenan tidak boleh tunduk pada revisi. Sebab, kebenaran yang sesungguhnya adalah kebenaran yang tidak tunduk pada revisi.

Kumar menuliskan bahwa fokus dari seorang apologis adalah berusaha mencari jawaban serta mendalami keberatan terhadap iman Kristen.⁸ salah satu kepuasan dalam Apologetika ketika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diberi jawaban sesuai dengan kebenaran yang ada.

⁷ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, 192.

⁸ Steve Kumar, *Christian Apologetis: Think Why You Believe* (New Zealand: Foundation for life, 1990), 22.

Seorang apologis tidak terbatas hanya pada apa yang secara eksplisit Alkitab katakan, karena ada beberapa ayat Alkitab yang memaparkan secara implisit suatu doktrin dalam Kekristenan misalnya doktrin tentang Allah Tritunggal. Para teolog terkadang melakukan penolakan bahkan penyerangan terhadap keabsahan keyakinan doktrin pada Kekristenan karena mereka hanya terfokus pada pemaparan ayat alkitab secara eksplisit. Hal-hal seperti itu yang kemudian menghasilkan pemahaman yang keliru khususnya pemahaman tentang Allah juga menjadi ancaman bagi Kekristenan. Karena itu, usaha Apologetik semakin diperlukan untuk membela dan mempertahankan kebenaran dalam iman Kristen.

Keempat, Apologetika sebagai penyerangan. Bukan hanya sebatas membela, tetapi Apologetika juga berfungsi sebagai penyerangan. Melakukan penyerangan terhadap pemikiran bodoh yang tidak percaya pada keyakinannya sendiri. Pemikiran bukan Kristen adalah kebodohan menurut Alkitab.

Dalam hal ini tentu dibutuhkan wawasan Alkitab yang mumpuni sehingga dalam mematahkan argumen penyerang, seorang apologis dapat memberikan jawaban atau penjelasan yang tepat dan sesuai dengan bukti yang terdapat dalam Alkitab. Pemahaman terhadap doktrin Kristen juga sangat penting untuk dimiliki, sehingga dimampukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan iman dengan jawaban yang cerdas sesuai dengan kaidah berfikir yang benar.

2. Apologetika dalam Pandangan Alkitabiah

Panggilan berapologetika bagi orang percaya adalah panggilan yang umum yaitu menjadi saksi Yesus Kristus dan mempertanggungjawabkan apa yang diimani sebagai orang Kristen. Berapologetika dalam hal ini membela iman sudah menjadi tugas dari semua orang Kristen, bukan hanya mereka yang menjadi hamba Tuhan, namun kepada semua yang telah ditebus dan telah menjadi pengikut Kristus. Ini merupakan tugas yang

tidak dapat dihindari, bukan lagi sebuah pilihan tetapi sebuah perintah yang harus dikerjakan.

Dasar dalam berapologetika Kristen adalah Firman Tuhan. seorang apologetis akan cenderung membangun apologetikanya di atas kemampuan rasionya sendiri ketika tidak memiliki pondasi Firman Tuhan yang kokoh, dan ini justru akan membahayakan doktrin dasar Iman Kristen. Apologetika merupakan cabang dari teologi Kristen yang berusaha untuk memberikan pembenaran rasional terhadap klaim-klaim kebenaran dari iman Kristen.⁹ Kata ini pun dapat diartikan sebagai usaha menyatakan bahwa Kekristenan itu masuk akal dan dengan demikian dapat meyakinkan orang Kristen bahwa iman yang mereka yakini bukanlah sesuatu yang bodoh dan membersihkan hambatan dan keberatan yang menahan orang-orang yang tidak percaya untuk mempertimbangkan argumen-argumen dan bukti bagi kebenaran Kekristenan.¹⁰

Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang dapat memberi penjelasan tentang apologetika Kristen. Kata Apologetika muncul sebanyak 17 kali dalam kitab Perjanjian Baru dalam bentuk kata kerja dan kata benda.¹¹ Salah satu ayat Alkitab yang sekaligus disebut sebagai ayat emas apologetika Kristen yaitu terdapat dalam 1 petrus 3:15.

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.¹²

Dalam ayat ini jelas Rasul Petrus dengan tegas mengingatkan kepada semua orang peraya agar selalu siap dalam keadaan apapun untuk memberikan suatu pertanggungjawaban iman kepada siapa saja baik melalui tingkah laku dalam hidupnya maupun melalui perkataannya.

⁹ William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, Wheaton, IL. (Crossway, 2008), 15.

¹⁰ John M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembenaran Bagi Kepercayaan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 34.

¹¹ Jermia Djadi, "Apologetika Tentang Kristologi," *Jiurnal Teologi* Vol.1, no. No.2 (2020): 62.

¹² *Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2017)

Selanjutnya, ketika Apologetika didefinisikan dalam pengertian ketaatan, itu berarti bahwa kitab suci memepertahankan statusnya yang unik sebagai pengadilan terakhir terhadap urusan Apologetika. Oleh karena itu, pemahaman yang benar akan kitab suci, pengajaran-pengajarannya, dan interkoneksinya sangat penting untuk dimiliki oleh sang Apologis.

Selain itu, Apologetika juga merupakan penerapan kitab suci kepada ketidakpercayaan.¹³ Apologetika yang Alkitabiah menysasar ketidakpercayaan dimana saja ia berada, menguatkan iman orang Kristen serta memanggil mereka yang tidak percaya kepada pertobatan dan iman di dalam Kristus.

Di dalam perjanjian baru dapat ditemukan berulang-ulang mengenai kata ini. Apologetika di dalam Kisah Para Rasul 25:16 adalah sebuah kesempatan yang diberikan kepada seorang pesakitan untuk membela dirinya terhadap dakwaan di satu perkara.¹⁴ Dalam bagian ini, sangat jelas terlihat bagaimana Paulus sedang mempertanggungjawabkan imannya. Cara Paulus dalam berapologetika dalam hal ini sangat menarik. Ia melakukannya dengan berusaha menghindari konfrontasi dan melakukan pendekatan kepada orang yang ada pada saat itu dengan cara yang positif (tidak memicu perdebatan). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pesan yang ia sampaikan bisa tepat sasaran bahkan relevan bagi para pendengar.

Apologetika Paulus juga tergambar dalam 2 Timotius 4:16 mengenai bagaimana ia menggunakan kesempatan di Roma untuk kali pertama mengajukan pembelaan dalam perkara pendakwaan atas dirinya. Ini merupakan gambaran yang cukup jelas tentang kasus apologetika yang digunakan sebagai instrumen yang saling melengkapi pada saat pemberitaan dan pertanggungjawaban berita injil.

¹³ John M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*, 35.

¹⁴ J. Verkuyl, *Fragmentika Apologetika* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996), 7-8.

Akhirnya, panggilan *apologia* juga dikemukakan di dalam Filipi 1:16 dan juga Filipi 1:7 dalam hal ini arti daripada perkataan itu sudah jauh mendekati kepada arti teologisnya. Karena di dalam perkataan ini Paulus sudah memakai perkataan *apologia* itu dalam artian membela kebenaran Injil pada umumnya.¹⁵

Apologetika harus dilaksanakan dengan lemah lembut dan rendah hati. Lemah lembut bukan berarti kompromi, tetapi berpegang secara teguh terhadap Firman Tuhan. perlu untuk menyampaikan Injil dengan tegas agar dapat membawa mereka pada pengenalan akan Allah. ketegasan yang dibarengi dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih akan lebih muda membimbing orang yang belum percaya kepada Kristus.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka jelas bahwa Apologetika adalah tugas seluruh orang percaya. Ketika seseorang berani mengatakan bahwa ia percaya Yesus sebagai Juruselamat, maka keyakinan itu perlu untuk dipertanggungjawabkan. hal penting yang harus ada pada diri orang yang menyatakan beriman di dalam Yesus, adalah pengetahuan akan Tuhan Yesus. Sebab, mustahil seseorang percaya pada sesuatu atau apapun jika hal itu tidak ada dalam pengetahuannya. Ketika itu sudah mengetahui, maka langkah selanjutnya adalah menerima dan mempercayai.

B. Doktrin tentang Allah

1. Sifat Allah

Ajaran tentang Allah adalah ajaran yang paling fundamentalis dalam Kekristenan. Pemahaman tentang Allah adalah hal yang paling mendasar dalam berteologi, Allah merupakan Roh yang mutlak. Dia adalah Roh yang mengindividuasikan diri-Nya sendiri.¹⁶ Berkaitan dengan spiritualitas Allah yang adalah Roh, invisibilitas Allah juga dapat dibicarakan. Allah itu kekal dan tidak terlihat. Meskipun Yesus pernah mengatakan

¹⁵ Ibid., 10.

¹⁶ Cornelius Van Til, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 424.

bahwa orang yang telah melihat Dia juga telah melihat Bapa, tetapi yang dimaksudkan dari perkataan ini adalah suatu penglihatan spiritual. Allah hanya bisa dilihat oleh manusia hanya dalam cara pandangnya sebagai ciptaan. Juga, manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh mana Allah menghendaki manusia untuk mengetahui-Nya yakni melalui pernyataan diri-Nya melalui kehadiran Roh Kudus seeta kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia.

Berkof dalam bukunya punya padangan bahwa memahami Allah sepenuhnya berarti mengenal Allah secara sempurna, dan ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin karena yang fana tidak mungkin memahami yang kekal.¹⁷ Oleh sebab itu, pengetahuan tentang Allah, tergantung kepada tindakan pewahyuan yang bebas dari Allah kepada manusia.

Thiesen juga menguraikan bahwa Sifat-sifat Allah dibagi atas dua bagian yaitu sifat-sifat nonmoral dan sifat-sifat moral.¹⁸ Adapun sifat-sifat nonmoral Allah yakni mahahadir, mahatahu, mahakuasa, dan tidak berubah. Mahahadir (*omnipresent*) berarti ada disemua tempat dalam waktu yang bersamaan.¹⁹ Allah hadir tanpa terhalau ruang dan waktu artinya, Allah hadir diseluruh alam semesta ciptaan-Nya. Akan tetapi, Allah tidak dapat dihalau atau dibatasi oleh alam semesta yang Ia ciptakan. Kebesaran Allah yang tak terhingga menekankan transendensi Allah yang berarti Ia melampaui semua ruang dan tidak dibatasi oleh ruang manapun juga. Dengan demikian, kemahahadiran Allah spesifik tentang kehadiran-Nya dialam semesta ciptaanNya.

Mahatahu (*omni science*) artinya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu.²⁰ Dia tidak hanya mengetahui perbuatan manusia, tetapi juga pikiran. Allah selalu bebas dalam pengambilan sebuah keputusan serta merubah tujuanNya dalam sejarah dan waktu, sesuai dengan apa yang Ia kehendaki. Bisa juga dikatakan bahwa , Allah tidak terkurung

¹⁷ Louis Berkof, *Teologi Sistemika Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 29.

¹⁸ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas, 2015), 120.

¹⁹ Fekky D.Y. Tatulus, "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif," *Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.1, no. 1 (n.d.): 7.

²⁰ *Ibid.*, 8.

oleh pengetahuan-Nya sendiri (Bil. 14:11-20; 2 Raj.20:1-7), apalagi menjadi tawanan dari pikiran manusia yang terbatas dan hanyalah ciptaan. Jadi sebelum para teolog dan para pemuka agama lain melakukan apologetika terhadap pribadi Allah yang Esa atau Trinitas, hal tersebut sudah Ia ketahui sebab Allah itu Mahatahu.

Mahakuasa (*omni potent*) artinya Allah sanggup melakukan apa saja yang mau dilakukan-Nya.²¹ Kemahakuasaan Allah menjelaskan kemuliaan, keagungan, dan kehormatan yang tidak ada bandingannya dalam dunia ini. salah satu bukti dari Kemahakuasaan Allah yakni melalui Karya penyelamatan yang dianugerahkan bagi orang percaya melalui pengorbanan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Allah menggunakan Kuasa-Nya yang tidak terbatas untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Kuasa Allah dibedakan dalam dua bagian yaitu kuasa absolut dan kuasa yang tidak absolut. Kuasa absolut yaitu ketika Allah bekerja tanpa sarana apapun seperti mencipta, melakukan mujizat, pengilhaman, serta pembaharuan. Sedangkan, kuasa Allah yang tidak absolut artinya Allah menggunakan alat untuk menyatakan kuasa-Nya seperti dalam pemeliharaan alam semesta yang melibatkan manusia.

Alkitab membuktikan secara nyata dengan berbagai fakta yang ada, bahwa hukuman akan ditimpakan kepada semua yang melanggar ketetapan Allah. Hal tersebut sangat jelas digambarkan dalam Perjanjian Lama, Allah menggunakan kekuasaannya dengan perantaraan nabi-nabi, imam dan raja untuk memberikan hukuman bagi mereka yang terus melakukan pemberontakan kepada-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Allah menyatakan kekuasaannya melalui mujizat serta penyembuhan terhadap orang sakit. Terlebih, Kemahakuasaan Allah dinyatakan kepada manusia di dalam Yesus Kristus oleh Injil, Firman, dan oleh kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian meyakini bahwa Allah itu Mahakuasa akan membawa pada sebuah keyakinan bahwa

²¹ Ibid., 10.

tidak ada satupun yang mampu memisahkan manusia dari kasih Allah yang tidak tidak ada batasnya.

Allah tidak berubah, artinya semua hal mengenai Allah tidak akan berubah baik itu hakikat, sifat, kehendak dan kesadaran-Nya. Hanya ada dua hal yang akan terjadi dalam perubahan, yaitu berubah menuju hal yang baik atau kepada hal yang buruk. Akan tetapi tidak demikian Allah. Allah tidak akan pernah berubah menjadi lebih baik, karena Ia adalah Allah yang sempurna. Sebaliknya, Allah tidak akan berubah menjadi buruk dengan alasan yang sama, bahwa Ia sempurna adanya. Apa yang telah ia tetapkan adalah ketetapan-Nya, Allah tidak akan berubah menjadi lebih bijaksana, lebih murah hati, lebih peduli atau menjadi tidak peduli, tidak setia atau apapun itu karena Allah akan selalu sama.²²

Selanjutnya, Allah memiliki sifat moral dalam hakikat ilahi. Adapun sifat moral Allah yaitu kekudusan, kebenaran dan keadilan, serta kebaikan. Kekudusan artinya bahwa Allah terpisah dari dosa juga lebih agung dari semua ciptaan-Nya. Kekudusan Allah menunjuk pada kesempurnaan pada diri Allah.

Benar dan adil adalah unsur kekudusan Allah yang dapat dilihat melalui cara Allah dalam memperlakukan manusia yang adalah ciptaan-Nya. Allah adalah kebenaran, dan kebenaran Allah adalah dasar dari segala pengetahuan

Kebaikan, hal ini menggambarkan bahwa Allah adalah sempurna. maksudnya kebaikan Allah meliputi seluruh sifat yang dimiliki seperti kekudusan, keadilan dan kebenaranNya, dan demikian pula kasih-Nya, kemurahan-Nya, belas kasihan-Nya, dan anugerah-Nya.

²² Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis*, 126.

2. Keberadaan Diri Allah

Allah ada dari diri-Nya sendiri, artinya Ia memiliki dasar bagi eksistensi dalam diri-Nya sendiri.²³ Ide mengenai eksistensi Allah dikemukakan dalam istilah *aseitas*, yang berarti bermula dari diri sendiri, tetapi para teolog reformer mengantikan istilah itu dengan istilah *independentia* yang berarti tidak tergantung. Hal ini mengekspresikan bukan hanya bahwa Allah itu tidak terikat tetapi juga bahwa Ia tidak terikat dalam keberadaan-Nya bahkan tidak terikat pada apapun juga. Sebagai Allah yang ada pada Diri-Nya sendiri, itu menyebabkan segala sesuatu tergantung pada-Nya. Pernyataan ini dapat didukung dalam bagian Alkitab yakni dalam Yohanes 5:26 “sebab sebagaimana Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga di berikan-Nya Anak yang mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.”

Eksistensi Allah dalam diri-Nya sendiri berarti bahwa Allah tidak memiliki asal-usul dengan demikian tidak bertanggungjawab kepada siapapun.²⁴ Segala sesuatu yang dilihat, cium, dengar, cicip, atau sentuh memiliki asal-usul. Dikatakan bahwa Allah itu mencukupi diri-Nya sendiri juga berarti bahwa Allah tidak memerlukan pembela-pembela. Ketika disadari bahwa Allah adalah satu-satunya Dia yang mencukupi dalam diri-Nya sendiri, maka dapat dipahami mengapa Alkitab begitu banyak berbicara tentang kebutuhan akan iman hanya kepada Allah dan mengapa kehidupan manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah.

Berdasarkan sifat Allah yang bermula dari diri-Nya sendiri, maka lebih lanjut dijelaskan mengenai ketidakberubahan Allah. Ketidakberubahan ini lebih mempertegas bahwa Allah itu sempurna, yang tidak akan mungkin berubah, bukan saja dalam keberadaan-Nya tetapi juga dalam segala kesempurnaan-Nya, dan dalam tujuan serta janji-janji-Nya. Kesempurnaan mutlak pada diri Allah membuat perkembangan dan

²³ Louis Berkof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 91.

²⁴ James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 102.

kemerosotan sama-sama tidak mungkin. Namun meskipun demikian, ketidakberubahan disini bukan berarti tidak bergerak sama sekali, seolah-olah tidak ada gerakan apa-apa sama sekali pada Allah, seperti inkarnasi yang terkadang dipahami sebagai perubahan Allah. Inkarnasi sama sekali tidak menyebabkan perubahan pada Pribadi Allah terlebih dari sisi kesempurnaanNya.

3. Ketidakterbatasan Allah

Ketidakterbatasan berarti bahwa Allah tidak diatasi oleh apapun dan karena itu Ia adalah sempurna. Ia sama sekali tidak dibatasi oleh alam semesta, oleh dunia ruang dan waktu, atau terikat pada alam semesta. Salah satu ciri dari ketidakterbatasan Allah adalah kesempurnaan-Nya yang mutlak, kekekalan-Nya dan kebesaran-Nya.

Ketidakterbatasan Allah identik dengan keberadaan-Nya sebagai yang Ilahi. Sedangkan jika dikaitkan dengan waktu ketidakterbatasan Allah memberi pengertian bahwa Dia adalah Allah yang Kekal. Kemudian, jika dikaitkan dengan sudut pandang ruang, ketidakterbatasan Allah merujuk pada kebesaran-Nya. Kebesaran Allah disebutkan sebagai kesempurnaan keberadaan Ilahi yang olehnya Ia mengatasi semua pembatasan oleh ruang dan dengan demikian Ia hadir dalam setiap titik dari ruang itu dalam seluruh keberadaannya.

Ketidakterbatasan Allah menyebabkan Ia tidak berubah seperti manusia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Bahkan, Allah tidak dapat diubah oleh siapapun. Allah akan tetap sama dulu, sekarang dan selamanya.

C. Allah tritunggal

1. Pengertian Tritunggal

Istilah Tritunggal secara terminologi berasal dari bahasa latin yakni *Trinitas*, yang memiliki arti "ketigaan" atau "tiga oknum".²⁵ Sekalipun kata *Trinitas* atau Tritunggal

²⁵ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis*, 138.

tidak secara implisit ada dalam Alkitab, tetapi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Allah yang Esa itu menyatakan keberadaan-Nya dalam tiga pribadi yang berbeda .

Ajaran tentang Allah Tritunggal sendiri merupakan keunikan pengajaran yang hanya ditemukan di dalam kekristenan. Jika hendak berbicara tentang ketritunggalan, maka harus dipahami bahwa pada saat itu juga kita sedang berpikir dan berbicara mengenai pribadi Allah itu sendiri. Secara umum, didalam ajaran kristenan dipahami bahwa Allah itu benar-benar Esa. Namun, Allah yang Esa itu menyatakan diri dan karyaNya dalam tiga pribadi yang berbeda tapi dalam hakekat yang sama, yang kemudian dikenal dengan Allah Tritunggal.

Dalam pengajaran tentang Allah Tritunggal, manusia diberikan wahyu dari Allah secara bertahap untuk mengerti makna dari ketritunggalan itu, hal paling pertama untuk kemudian mengenalNya adalah suatu konsep mendasar yakni bahwa Allah itu Esa. Wahyu yang dinyatakan kepada manusia itu akan semakin jelas bahwa Allah benar-benar Esa dalam keberadaan-Nya yang ternyata dalam eksistensiNya menyatakan diri dalam tiga keperibadian yang berbeda yakni Allah Tritunggal. Kepercayaan yang besar bukan memandang kepada tiga Allah, tetapi kepada satu Allah yang memiliki tiga pribadi yang berbeda.²⁶

Ajaran Tritunggal sendiri dalam sejarah gereja adalah ajaran yang memiliki sejarah yang panjang dan perdebatan sebelum rumusan yang paling efektif dan baku dicapai. Ajaran tentang Allah Tritunggal tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alkitab sehingga tidak mudah diterima begitu saja. Oleh karena itu, bapa-bapa gereja berusaha untuk dapat menerjemahkan apa yang dinyatakan oleh Alkitab mengenai ajaran ini

²⁶ Pdt. DR. Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 36.

dengan bahasa yang jelas sehingga mudah dimengerti dan juga terhindar dari kesalahpahaman tentang ajaran Tritunggal itu sendiri.

Ajaran tritunggal pertama kali diperkenalkan dengan istilah Trinitas oleh Bapa gereja yaitu tertulianus. Melalui penyelidikan dalam Alkitab secara teliti, tertulianus kemudian menjelaskan tentang Tritunggal ini yakni Kristus memiliki kedudukan yang dengan Bapa, begitupula antara Roh Kudus dengan Kristus yang tidak memiliki kedudukan berbeda, demikian pula dengan Bapa antara Roh Kudus. Bapa adalah Allah yang sejati juga Roh Kudus adalah Allah yang sejati.

2. Tritunggal Menurut Bapa-Bapa Gereja

Ada beberapa pandangan bapa-bapa gereja mengenai ajaran Tritunggal. Pertama oleh Irenaeus. Menurutnya, Allah Bapa yang esa menciptakan *ex nihilo* (dari yang tidak ada menjadi ada) oleh firman-Nya dan pandangan ini adalah ajaran yang paling mendasar, sekalipun memang perlu ditekankan kembali dalam konteks yang dimaksud. Irenaeus mengatakan berkata bahwa hubungan akan Anak dan Bapa tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia menyiapkan jalan bagi pendekatan trinitarian yang seksama pada keseluruhan hubungan Allah dengan dunia.²⁷

Irenaeus menjawab lawan-lawannya pada poin utama pemikiran mereka masing-masing. Menurut Irenaeus dalam buku yang ditulis oleh Robert Letham, kesatuan ilahi tetap nyata didalam keberadaan Firman, Anak dan Roh sebab ketiganya adalah Allah yang sejati. Dalam hal ini Ia menekankan ke-satu-an (*oneness*) Allah. Ketiga oknum dianggap Berkarya dalam kesatuan dan keselarasan dalam penciptaan, pemeliharaan (Providensia), dan keselamatan, karena mereka ada didalam satu sama lain sebelum penciptaan. Allah memiliki kontak langsung dengan semua ciptaan. Ia sendiri yang menjadikan semua ciptaan itu ada secara langsung. Allah berbeda dari ciptaan, tetapi tidak terpisah darinya. Dalam hal ini Irenaeus menentang dualisme ontologis. Terlebih

²⁷ Robert Letham, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2008), 99.

lagi, Irenaeus mengambil beberapa langkah tentatif kearah pemikiran mengenai hubungan-hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.²⁸

Arius juga mengemukakan pemamahannya mengenai Trinitas. Pemahaman tersebut kemudian dikenal dengan istilah Arianisme.²⁹ Menurut Arius, Yesus adalah Putra Allah yang diperanakkan oleh Allah Bapa, dengan demikian Yesus sebagai Anak, berbeda dengan Allah sebagai Bapa, sehingga Yesus lebih rendah dari Bapa dan keduanya tidak sama kekalnya. Secara tegas paham ini menolak doktrin Trinitas yang menyatakan bahwa Allah meliputi tiga pribadi dalam satu hakikat.

Origenes juga agaknya sepaham dengan pandangan Arius. Pernyataan Origen yang mengatakan bahwa Yesus sebagai anak dilahirkan oleh Bapa sesuai dengan kedaulatan Bapa, sehingga kedudukan Anak lebih rendah dari Bapa, begitupun dengan Roh Kudus lebih rendah dari Anak. Meskipun Anak dan Roh Kudus punya kedudukan yang tinggi dari ciptaan, namun dalam pandangan Origen, Bapa melampaui mereka pada tingkat yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini kedudukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus menurut Origenes adalah bertingkat.

Inti dari pandangan Origen yaitu mengenai hubungan antara Bapa dan Anak, ia berpendapat bahwa kedudukan Anak lebih rendah dari Bapa. Unsur yang paling penting dan kontroversial dari unsur trinitarianisme Origen adalah doktrinnya tentang *generatio* kekal anak oleh Bapa. Ia menyebut anak "Hikmat" dengan ini ia tidak mengimplikasikan bahwa Anak bukanlah pribadi. Sebaliknya, ia berargumen bahwa tanpa Hikmat-Nya Allah Bapa tidak pernah bereksistensi, yang selalu merupakan suatu *hypotasis* atau *substantia* (substansi) khusus. Dan karena itu, selalu berpegang bahwa Allah adalah Bapa dari Anaknya yang Tunggal yang sesungguhnya dilahirkan dari Dia, yang menderivasi dari Bapa keberadaan-Nya, tetapi tanpa permulaan apapun, dalam artian bahwa Hikmat telah dilahirkan jauh didalam kekekalan sebelum segala sesuatu ada. *Generatio* kekal anak

²⁸ Ibid., 100.

tidak terjadi oleh tindakan apapun yang berasal dari luar, tetapi seturut natur Allah sendiri dan secara kekal, tidak memiliki permulaan selain di dalam Allah.³⁰

Menjawab seluruh pandangan diatas, Pada sekitar tahun 210-215, Tertulianus juga merangkum ajaran tentang Trinitas yang kemudian diterima seluruh gereja am. Tertulianus berargumen bahwa Allah yang Esa menyatakan diri dalam tiga pribadi yang berbeda. Oknum Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah suatu sandi rahasia yang menggambarkan satu Allah dalam wujud yang berbeda, tetapi menunjukkan suatu perbedaan yang sesungguhnya dan kekal.

Tertulianus menegaskan bahwa distingsi pribadi yang nyata dari ketiganya, dan bahwa Mereka semua ambil bagian sepenuhnya dalam satu pribadi Allah. Namun meskipun mereka tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibagi, mereka juga adalah yang pertama, kedua, dan ketiga, karena Tritunggal “mengalir turun dari Bapa.³¹ Kontribusi-kontribusi Tertullian jelas dan penting. Ajaran yang dikemukakan oleh Tertullianus inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Trinitas. Tertullianus merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan istilah Trinitas. Ajaran ini kemudian diterima dengan baik dalam sejarah gereja dan menjadi doktrin utama dalam Kekristenan Ortodoks. Sebagai yang pertama yang menggunakan *trinitas* dan *persona*, ia menegaskan suatu penghalang terhadap modalisme.

3. Kesaksian Alkitab tentang Allah Tritunggal

Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan tentang tritunggal, namun secara implisit hal tersebut terdapat dalam Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa Allah yang Esa memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah yang esa bukan berrati hanya memiliki satu Priadi, melainkan tiga Pribadi. Allah yang memiliki tiga Pribadi bukan berarti tiga Allah melainkan satu Allah. Dengan demikian, tiga pribadi di sini bukan dalam artian kata biasa; bukan merujuk kepada tiga individu, tetapi lebih

³⁰ Robert Letham, *Allah Trinitas*, 102.

³¹ *Ibid.*, 109.

kepada tiga cara atau bentuk dimana Roh ilahi nyata. Pada saat yang sama ketiga pribadi ini memiliki semacam sifat dimana ketiganya dapat masuk dalam hubungan pribadi.³²

Alkitab tidak hanya mengjarkan adanya suatu tabiat ilahi (*divine nature*), yang berdiri sendiri, yang bersifat akali dan rohani dalam arti tidak berwujud karena halusnya. Hakekat Tuhan Allah, menurut Alkitab adalah menjadi sekutu umat-Nya, seperti hakekat manusia adalah menjadi sekutu Allah. Hakekat Tuhan Allah yang demikian itu diungkapkan untuk dinyatakan didalam firman dan karya-Nya.³³

Adapun kesaksian perjanjian lama tentang Allah Tritunggal jelas terlihat dalam Kejadian 1:26, Allah memakai kata ganti "kita" yang dapat diartikan sebagai petunjuk bahwa didalam hakekat Allah yang esa itu seakan-akan ada bentuk jamak, bukan tunggal untuk menyebut diri-Nya sendiri, bukan saya. "berfirmanlah Allah baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita."³⁴

Ungkapan "Anak Allah" dalam PL, digunakan dalam tiga bentuk: untuk seluruh orang Israel, untuk penguasa Israel dan untuk malaikat. Jadi, artikulasi tersebut dimanfaatkan bagi umat yang memiliki tugas pembantuan yang luar biasa bagi Allah. Orang Israel semuanya disebut umat Tuhan karena mereka adalah kaki tangan Tuhan untuk mendapatkan tugas melayani Tuannya (Ul. 32:6).

Allah telah memilih Israel sebagai sekutu-Nya, dengan tujuan agar Israel sepenuhnya mematuhi perintah Tuhan, seperti anak-anak mengikuti bapanya . keberadaan sebagai wakil Allah setara dengan kedudukan sebagai anak Allah. Para raja menjadi wakil umat Allah sehingga mereka disebut sebagai Anak Allah.³⁵

³² Thomy J. Matakupan, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 24.

³³ *Ibid.*, 25.

³⁴ Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2001), 37.

³⁵ Louis Berkof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 28.

Demikian juga semua nubuatan perjanjian lama mengenai kedatangan Yesus dalam keilahian-Nya senantiasa menyatakan tentang kekekalan Mesias. Misalnya Yesaya 9:5 menggambarkan Juruselamat bukan hanya sebagai Tuhan yang berkuasa, penasihat ajaib dan raja damai, tetapi juga sebagai Bapa yang kekal. Kata "Bapa" dalam teks tersebut tidak hanya mengacu pada Bapa sebagai pribadi utama Allah Tritunggal, tetapi juga merujuk pada Yesus Kristus yang adalah Mesias Anak Allah.³⁶

Istilah Bapa dalam Yesaya 9:5, mengomunikasikan pribadi Kristus yang ilahi dan kekal sebagai Tuhan, sedangkan gelar-Nya sebagai individu kedua dari keTritunggalan Allah disebut Bapa yang kekal. Gelar-gelar tersebut tidak akan pernah diberikan kepada Kristus, jika Dia hanyalah seorang Pribadi biasa yang tidak memiliki sifat kekal, atau sebaliknya jika Dia bukan Allah yang kekal. Dengan cara yang sama, Alkitab perjanjian baru juga menegaskan kekekalan Mesias melalui ungkapan atau istilah yang lebih tegas sebagaimana yang terungkap dalam teks Perjanjian Lama

Selanjutnya, Ada empat perikop berbeda yang menjadi bukti keberadaan Allah Tritunggal dalam Perjanjian Baru. Pertama, perikop yang menggunakan rumusan Tritunggal. Dalam Matius 28:19 mengatakan "karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus". Teks tersebut memberikan salah satu bukti yang jelas bahwa pemikiran jemaat Kristen mula-mula menghubungkan erat nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah ketika formulasi tersebut muncul dalam rumusan baptisan. Kedua, perikop yang menggunakan kata tiga serangkai untuk menjelaskan formulasi Tritunggal. Dalam kitab Efesus 4:4-6, Paulus berbicara mengenai " satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa". Sedangkan kelompok perikop ketiga yaitu terdapat dalam Galatia 4:4-6 dan Markus 1:9-11. Perikop ini menyebutkan ketiga Oknum itu secara bersama-sama, tetapi tanpa diungkapkan dalam struktur tritunggal yang jelas. Dalam perikop tersebut menjelaskan hubungan

³⁶ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI Pres, 2009), 45.

Tritunggal dari ketiga oknum yang berbeda sehingga kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang paling penting³⁷

Ajaran tentang Trinitas juga diuraikan dengan jelas dalam Perjanjian Baru dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan kiasan-kiasan umum yang menunjukkan bahwa ada tiga pribadi ke-Allahan yang diakui sebagai Allah. Pertama, pernyataan-pernyataan dan kiasan-kiasan umum. Beberapa kali ketiga pribadi tritunggal ditampilkan bersama dan nampaknya setaraf satu dengan yang lain. Pada saat Yesus dibaptis, Roh turun ketas-Nya dan suara Allah terdengar dari sorga menyatakan Yesus sebagai Anak yang dikasihiNya (Mat. 3:16-17). Kedua, Bapa dikenal sebagai Allah. Membaca perjanjian baru akan menunjukkan bahwa Allah Bapa banyak kali dikenal sebagai Allah (Yoh. 6:27; Rm. 1:7; Gal. 1:1). Ketiga, anak dikenal sebagai Allah. Ajaran tentang keilahian Kristus sangat penting bagi iman Kristen. Yesus adalah manusia yang paling luhur, namun Ia jelas jauh lebih besar daripada manusia biasa. Perjanjian baru menunjukkan bahwa Dia adalah Allah dengan berbagai cara.³⁸

Dalam Perjanjian Baru, terdapat penekanan Tritunggal yang bersifat ekonomis-historis (Gal. 4:4). pengembangan ajaran Trinitas Gereja purba mendapat penyelesaian melalui pengakuan Niceaconstantinopolitanum dari konsili Konstantinopel (318) yang menetapkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga persona yang berbeda namun sehakikat. Kristus yang telah dibangkitkan oleh Allah Bapa itu diyakini sebagai Juruselamat yang bersatu dengan Bapa secara tak terpisahkan dan tak terbandingkan dan dengan cara itu juga menjadi gambar Allah (2 Kor. 4:4, dan Kol. 1:15).³⁹ Sejak abad pertengahan ajaran tentang Allah, pengertian Allah bersifat *Yunani-Helenis*, Allah dirtikan

³⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 96.

³⁸ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematika*, 142.

³⁹ Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 128.

sebagai penyebab pertama realitas murni tanpa campuran suatu potensi dan keberadaan belaka (keberadaan yang paling sempurna).⁴⁰

Kesejajaran dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus berasal dari Perjanjian Baru. Allah Bapa dihubungkan dengan Yesus Kristus atau Roh Kudus, dan Yesus atau Roh Kudus disebut dengan kata-kata yang biasanya dipakai untuk Allah. Misalnya, kata *kurios* yang dalam kitab suci yunani dipakai untuk Allah, dipakai juga untuk Yesus dan Roh Kudus. Kesejajaran ini memang perlu dipahami dengan baik, sebab hal ini bersangkutan dengan iman dan spirituitas. Beriman dan percaya kepada Allah seringkali disalahpahami oleh manusia, termasuk orang Kristen. Sebagian besar dari mereka yang mengaku orang Kristen terjatuh dengan kerancuan karena mereka hidup dengan bekal *ontologikal* dan natural sebagai manusia yang mempunyai selera, kebutuhan, dan kemampuan untuk mengembangkan budaya dan tingkah laku agamawi saja. Itulah sebabnya meskipun mereka telah menjadi orang-orang Kristen, sebagian besar mereka berasumsi bahwa mereka mengenal Allah yang hidup hanya oleh karena mereka bisa melafalkan pengakuan percaya akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Padahal sebagian besar dari mereka belum mengerti apa kepentingan ketritunggalan.⁴¹

Hubungan antara ketiga Oknum ilahi memang penuh misteri. Meskipun demikian, dalam kasih anugerah-Nya, *inkomprehensibilitas* dari hakikat Allah yang sesungguhnya hadir dan menjadi bagian pengenalan dan penyingkapan diri-Nya. Ketritunggalan Allah dapat menjadi objek pemahaman dan pengenalan orang percaya. Pergumulan untuk mengintegrasikan seluruh kesaksian Alkitab tentang ketritunggalan Allah menjadi bagian integral dari pertanggungjawaban iman yang tidak pernah selesai. Mengenal Allah Tritunggal ialah bagaimana manusia menyaksikan karya ketiga pribadi

⁴⁰ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 54.

⁴¹ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 215.

Allah yang adalah satu. Setiap perbuatan Allah itu dilakukan oleh ketiga Pribadi Tritunggal dalam kesatuan .

Sekalipun ajaran Trinitas menjadi ciri khas dogmatika dalam Kekristenan namun dalam internal Kekristenan sendiri tidak semua menerima ajaran atau doktrin ini. Salah satu paham yang menentang doktrin Trinitas adalah Sabelianisme. Sabellianisme mengajarkan kesatuan esensi tanpa secara memadai menekankan perbedaan pribadi-pribadi. Paham ini mengatakan bahwa doktrin tritunggal adalah pernyataan Allah dalam tiga proses yakni sebagai bapa dalam proses penciptaan, Anak dalam karya penebusan, dan yang juga berubah sebagai Roh Kudus.

Jadi dengan kata lain bahwa paham ini meyakini bahwa Allah itu unik, yakni mengubah status-Nya sesuai dengan peran yang Ia kehendaki atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai-Nya. Konsep Allah yang Esa juga dipegang begitu kuat oleh kelompok Kekristenan yang menolak konsep Tritunggal yang biasa disebut sebagai kelompok pemegang paham *Oneness Pentacostalism*. Aliran ini meyakini bahwa pribadi Allah itu cuma satu yang kemudian bermanifestasi kedalam tiga karya yakni sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, *Oneness Pentacostalism* sendiri bertolak dari paham sabelianisme. *Oneness* adalah tampilan masa kini dari ajaran Sabelianisme yang telah dikutuk sebagai ajaran sesat dalam sejarah gereja.

Adalah sebuah pengkhianatan jika ajaran sesat diajarkan dalam sebuah gereja yang mengajarkan doktrin tritunggal yang bertentangan dengan ortodoks Kristen atau yang bertentangan dengan perspektif Alkitab. Tugas para apologet Kristen memperlengkapi orang Kristen untuk tidak terpengaruh oleh ajaran sesat yang mencoba memudarkan ajaran Kristen yang Ortodoks.

Dalam pengakuan Gereja Toraja tentang Allah yang bersumber dari Alkitab, dengan teguh meyakini ketritunggalan Allah. Hal tersebut diuraikan dalam pengakuan

Gereja Toraja Bab I yang berbicara tentang Allah, di mana Allah hanya satu. Hakekat Allah yang satu-satunya itu ialah kasih, yang telah dinyatakanNya dalam sejarah karya penyelamatan-Nya dalam tiga oknum, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus.⁴² Allah Bapa sebagai pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (Kej. 1:1; Kol. 1:16; Wah. 4:11; Yes. 40:28; Yoh.1:1-2). Allah anak datang ke dalam dunia menjadi manusia untuk mengerjakan karya penyelamatan (Yoh.1:1-2; Yoh.8:58; Mat. 1: 18-21; Luk.2:10-11,32). Allah Roh Kudus menyaksikan keselamatan kepada dunia, Ia meyakinkan dan memeteraikan keselamatan itu di dalam hati dan kehidupan manusia (Yoh.14:26, 16:13-14; Rom.8:1-2,16; Ef.1:13).

Ketritunggalan tidak dapat dijangkau dengan akal manusia, tetapi Firman Allah menyatakanNya kepada manusia supaya diterima dan dipercayai berdasarkan kasih setia Allah yang kekal terhadap ciptaanNya (1 Kor. 2:9-12; Ef.3:18-19; Yoh. 20:30-31; 2 Tim. 3:16; 1 Yoh. 5:7,8).

D. Onenes Pentecostalism

1. Sejarah *Oneness*

Suatu gerakan yang menunjuk pada suatu doktrin non trinitas dikenal dengan istilah *Oneness Pentecostalism*. Selain dari sebutan *oneness Pentecostalism*, ada beberapa sebutan lain dari paham ini yakni *jesus only*, *jesus name movement*, dan *apostolic*.⁴³ Sebutan *oneness Pentecostalism* itu tidak berarti bahwa semua orang yang ada dalam denominasi pentakosta menganut pandangan ini. ini hanyalah salah satu sekte yang muncul dalam tubuh gerakan pantekosta khususnya di Amerika. Sebutan *Oneness Pentecostalism* secara luas digunakan karena: pertama, ajaran ini muncul dari dalam tubuh gereja pantekosta, dan yang kedua disebut *oneness* karena ajaran ini menolak doktrin tritunggal dan kembali menghidupkan

⁴² Pengakuan Gereja Toraja Bab I,

⁴³ Wolfgang Vondey, "Oneness and Trinitarian Pentecostalism: Critical Dialogue on the Ecumenical Creeds," *Academia* Vol 1, no. 2 (2007): 7.

ajaran modalisme atau sabelinaisme yang telah dikutuk sebagai ajaran sesat dalam sejarah gereja.

Oneness Pentecostalism muncul pada tahun 1914 ketika diadakan *seco camp meeting* di Aroyo California yang mengundang beberapa pembicara dan salah satu pembicara yang hadir saat itu bernama Robert Edwar McAlister. Dalam pertemuan itu dia berkhotbah mengenai baptisan, dan ini merupakan momen pertama munculnya *oneness pentecostalism*. Dalam khotbahnya ia mengatakan agar orang-orang tidak lagi dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus tetapi sebaliknya ia mendorong orang untuk membaptis dalam nama Yesus. Argumen tersebut didasarkan atas dukungan teks dalam Alkitab khususnya dalam Kisah Para Rasul 2:38; 10:48; 8:16; 19:5.⁴⁴

Khotbah Mac Alister sangat mempengaruhi seseorang yang lain bernama Jhon Schaepe. Jhon Schaepe mengatakan bahwa ia menemukan sebuah pencerahan dari khotbah yang disampaikan oleh McAlister dan ia kemudian mencoba menjelaskan kaitan dari 4 teks dalam kitab kisah para rasul dengan Matius 28:19 "... dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".⁴⁵

Jhon schaepe mengemukakan argumennya bahwa sebutan Bapa., Anak dan Roh Kudus bukan sebuah nama tapi merupakan gelar dari Allah. khotbah McAlister dielaborasi lebih lanjut oleh Jhon Schaepe kemudian mereka memberi nama terhadap paham ini dengan sebutan *the new issue* (Isu yang baru) dan menjadi perdebatan hangat selama sekitar 2 tahun (1914-1916). Dari sinilah terjadi perpecahan dalam tubuh gereja pantekosta karena sebagian mereka telah dipengaruhi oleh paham tersebut, sementara yang lain tetap mempertahankan doktrin ortodoks mengenai tritunggal.

Penyebaran *Oneness Pentecostalism* di Indonesia dipelopori oleh seorang cendekiawan yakni W.H Offiler. Tiga cendekiawan yang dianggap punya pengaruh besar dalam

⁴⁴ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," 15.

⁴⁵ Deky Hidnas Yan nggadas, "Doktrin Tritunggal Dan Oneness Pentecostalism," *Verbum Vertatis*, n.d.

penyebaran oneness di Indonesia di perkenalkan oleh David A Reed. Pertama, Cendekiawan pertama adalah Paul Lewis, ia menyatakan 2 hal sekaitan dengan sejarah pentakosta di Indonesia. Pernyataan yang pertama yakni perbedaan pembaptisan antara pengajaran Offiler di Bethel Temple dengan Pentakosta Tritunggal (*Assembly Of God*).⁴⁶ Lewis mengatakan bahwa Offiler menjadi tersangka penyebar doktrin *oneness* di Indonesia karena dilihat bahwa Offiler berpegang pada pentakolisme unitarisme yang menekankan pengajaran Tritunggal keesaan bukan berdasarkan perbedaan kepribadian Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Senada dengan Lewis, memberi kesimpulan dan mempertegas bahwa Offiler yang menjadi tokoh sentral penyebaran paham *Oneness* di Indonesia. Namun pendapat kedua cendekiawan ini ditentang oleh seorang cendekiawan dari *Assembly Of God* yakni Russel Splitter mengatakan bahwa Offiler bukanlah penyebab berkembangnya ajaran *Oneness* di Indonesia. Argument tersebut didasarkan pada perbandingan *pentacostalism* di Afrika dan mengatakan bahwa penyebaran *Oneness* di Indonesia dipengaruhi oleh negara berkembang yakni Afrika. Ketiga cendekiawan yang mengemukakan pendapat diatas, mereka adalah orang-orang dari *Assembly Of God* yang juga sudah terpecah dari *Oneness Pentecostalism*.

2. Ajaran *Oneness* Tentang Allah

Doktrin ketuhanan dalam *Oneness Pentecostalism* adalah doktrin Unitarian yang modalistik. Modalsime yang percaya bahwa Tuhan itu hanya satu pribadi tapi memanasifestasikan diri-Nya dalam tiga cara yang berbeda. Doktrin *Oneness Pentecostalism* menyatakan bahwa Tuhan adalah pribadi yang mutlak dan tidak dapat dipisahkan. Doktrin ini menyatakan bahwa Tuhan adalah Roh yang tidak terlihat, yang memanasifestasikan diri-Nya dalam bentuk yang dapat dilihat oleh manusia melalui teofani, termasuk dalam manifestasi Yesus Kristus. Di dalam Yesus, manusia dapat melihat teofani Allah yang terakhir, terbaik, dan paling sempurna (Kol. 115).

⁴⁶ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis *Oneness Pentecostalism*: Studi Kasus," 9.

Pandangan *oneness* menerima dimensi keesaan Allah secara ekstrim namun mengabaikan dalam perwujudan atau realitas pribadi diri Allah. padahal kedua dimensi ini sama sama dinyatakan dalam alkitab mereka menolak doktrin Tritunggal yang menyatukan gereja-gereja Am, dari gereja mula-mula hingga gereja modern di seluruh dunia dan di segala zaman, yang membuat gereja bertahan dalam kesatuan karena keyakinan satu identitas kepercayaan yang diyakini

Doktrin *Oeness Pentecostalism* menolak doktrin Trinitas sebagai doktrin yang dijelaskan dalam Alkitab dengan kata lain paham ini mengatakan bahwa ajaran trinitas adalah ajaran yang tidak Alkitabiah karena tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alkitab. Pada dasarnya, *oneness* pun merupakan modalisme dan juga sabelianisme dimana menurut *Oeness* di dalam diri Yesuslah semua manifestasi dari Bapa, Anak dan juga Roh Kudus sempurna. Allah dimanifestasikan sebagai Bapa dalam penciptaan, Anak dalam penebusan, dan Roh Kudus sebagai penghibur. Mereka kemudian menyimpulkan dalam sebuah istilah yakni *Jesus Only*.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paham *Oeness* dapat dikatakan mempunyai iman kepada Yesus yang lain, Roh yang lain dan juga yang secara mengejutkan lagi ialah Injil yang lain. Trinitas merupakan substansi Allah di dalam Alkitab yang tidak bisa dipisahkan dari pribadi Bapa, Yesus Kristus juga Roh kudus. pandangan ini tidak benar karena tritunggal yang dipercayai orang Kristen bukan tiga Allah yang menyatu tetapi dalam hakikat diri Allah yang esa itu ada tiga pribadi yang tidak terpisah namun juga tidak tercampur.

3. Tokoh-Tokoh *Oeness Pentecostalism*

⁴⁷ Sekolah Tinggi, "Kajian Historis Teologis *Oeness Pentecostalism* : Studi Kasus," *Teologi Berita* Vol 1, no.2 (n.d.): 34.

Adapun tokoh-tokoh penganut ajaran *Oneness* beserta jabatannya masing-masing adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. David K. Bernard sebagai seorang pendeta, teolog dan juga pengawas umum kesatuan Pentakostalism Gereja Internasional dan presiden pendiri Urshan College dan Urshan Graduate School Of Theology
- b. Irvin Baxter Jr. yakni menjabat sebagai menteri, pendiri dan presiden Endtime Ministries, yang disiarkan melalui saluran televisi Kristen
- c. Kim Davis, sebagai paniter Rowan Country, Kentucky yang mendapat perhatian media nasional setelah perintah pengadilan federal yang mengeluarkan surat nikah sesama jenis, menyusul keputusan Mahkamah Agung AS dalam *obergefell V. Hodges*
- d. Garfiel Thomas Haywood yakni sebagai uskup ketua pertama dari Pantekostal Assemblies of the world, juga penulis banyak traktat dan composer banyak lagu injil
- e. Uskup Robert C. Lawson, adalah anak didik uskup GT. Haywood dan para pendiri gereja Tuhan kita Yesus Kristus dari iman apostolik dari tahun 1919 hingga kematiannya 1961.
- f. Uskup sherrod C. Jhonson menjabat sebagai pendiri dan rasul kepala gereja Tuhan Yesus Kristus dari iman apostolik
- g. Tommy Tenney menjabat sebagai pendeta dan penulis buku terlaris
- h. Uskup Jesse Delano Ellis menjabat sebagai wali Gereja pertama dari United Pentacostal Churches of Christ; pendiri kolese bersama para uskup.
- i. R.E Mac Alister sebagai penginjil di Kanada
- j. Josua Tewuh juga salah satu penganut ajaran *Oneness Pentecostalism* dan merupakan seorang apologet serta dia sering berposisi dengan para teolog

⁴⁸ Jems Kotten, "Tinjauan Teologis Apologetis Terhadap Oneness Pentecostalism," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Vol 2*, no. 1 (2019): 8.

Triadologi. Josua Tewuh juga salah satu pelayan Tuhan dari sinode GBI, namun pada akhirnya memisahkan diri dengan alasan dia tidak memiliki pandangan yang sama lagi dengan GBI mengenai ajaran tentang Allah dalam hal ini ajaran tentang Tritunggal.